



Perubahan Pola Pencarian Ilmu Islam pada Generasi Z: Studi Metodologi Terhadap Pergeseran dari Majelis Taklim ke Platform Digital

Ananda Nur Husain Al-Hafifi¹

Universitas Negeri Jakarta

email: ananda.nur.husain@mhs.unj.ac.id

Aisyah Putri Santoso²

Universitas Negeri Jakarta

email: aisyah.putri.santoso@mhs.unj.ac.id

Sayyid Arkan Nizami³

Universitas Negeri Jakarta

email: sayyid.arkan.nizami@mhs.unj.ac.id

Aaliyah Putri Dwi Sari⁴

Universitas Negeri Jakarta

email: aaliyah.putri.dwi@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta

email: abdul_fadhil@unj.ac.id

Korespondensi: ananda.nur.husain@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 25 Desember 2025
Tersedia online 28
Desember 2025

Perubahan pola pencarian ilmu agama di era digital menjadi fenomena penting dalam studi Islam kontemporer, khususnya di kalangan Generasi Z. Generasi ini cenderung beralih dari pola tradisional, seperti menghadiri majelis taklim, menuju platform digital seperti YouTube, TikTok, dan podcast keislaman sebagai sumber utama pengetahuan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran metodologi pencarian ilmu Islam tersebut melalui pendekatan metodologi studi Islam dan sosiologi agama. Kajian dilakukan dengan menelusuri faktor-faktor penyebab perubahan, bentuk-bentuk baru transmisi ilmu, serta implikasinya terhadap otentisitas dan kualitas pemahaman keagamaan Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis terhadap perilaku digital religius. Data diperoleh melalui studi literatur dan observasi pada berbagai konten keislaman digital. Hasil sementara menunjukkan bahwa transformasi ini didorong oleh perkembangan teknologi, perubahan gaya belajar, serta kebutuhan terhadap akses pengetahuan yang cepat dan praktis. Namun, pergeseran ini juga memunculkan tantangan baru seperti bias informasi, otoritas keilmuan yang kabur, serta kecenderungan konsumsi agama secara instan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika metodologi studi Islam di era digital dan relevansinya bagi pendidikan Islam di masa depan.

Kata kunci: *Generasi Z, Majelis Taklim, Platform Digital, Metodologi Studi Islam, Transformasi Pengetahuan Agama*

Pendahuluan/ مقدمة

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam cara umat Islam, khususnya Generasi Z, mengakses ilmu keagamaan. Generasi ini tumbuh sebagai *digital native*, yakni kelompok yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Survei APJII tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 221,6 juta orang, dengan kelompok usia 13–24 tahun sebagai pengguna paling aktif, terutama dalam aktivitas pencarian informasi dan streaming konten keagamaan. Data lain dari Google Indonesia (2023) menegaskan bahwa pencarian konten keislaman meningkat 40% setiap Ramadan, dan 60% di antaranya berasal dari pengguna berusia di bawah 25 tahun.

Fenomena meningkatnya akses konten Islam secara digital menandai adanya perubahan pola pencarian ilmu. Jika pada masa sebelumnya ilmu agama diperoleh melalui majelis taklim, halaqah, dan pengajian tatap muka, kini platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram Reels, dan podcast menjadi medium utama bagi generasi muda untuk memperoleh pemahaman tentang Islam. Laporan *We Are Social* (2024) memperlihatkan bahwa YouTube merupakan platform yang paling sering digunakan Generasi Z Indonesia untuk belajar, dan 28% dari keseluruhan konsumsi konten keagamaan berlangsung melalui platform video pendek seperti TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi ilmu agama tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berkembang menjadi ruang digital yang sangat dinamis.

Pergeseran ini memunculkan sejumlah persoalan metodologis dalam Studi Islam, terutama terkait validitas sumber, otoritas keilmuan, dan kedalaman pemahaman. Observasi PPIM UIN Jakarta (2022) menunjukkan bahwa 45% Gen Z beragama Islam mempelajari agama dari media sosial, sementara hanya 16% yang masih rutin mengikuti pengajian formal. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi epistemologis, di mana otoritas ustaz dan ulama tidak lagi diperoleh melalui hubungan langsung dalam majelis, tetapi melalui rekam jejak digital, popularitas, atau kecocokan gaya penyampaian.

Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peralihan media. Lebih dari itu, ia merupakan refleksi dari perubahan kultur belajar, dinamika sosial, dan cara Gen Z berinteraksi dengan otoritas keagamaan. Gaya belajar cepat, visual, fleksibel, serta kebutuhan akan penjelasan ringkas membuat platform digital lebih sesuai bagi mereka dibandingkan format majelis taklim tradisional yang membutuhkan kedisiplinan waktu dan hadir secara fisik. Di sisi lain, platform digital menawarkan akses tanpa batas pada berbagai sumber keilmuan, mulai dari ulama otoritatif hingga konten kreator tanpa basis keilmuan, sebuah tantangan metodologis tersendiri.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur klasik dan kontemporer, laporan riset, jurnal ilmiah, serta temuan empiris dari lembaga survei nasional. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang sedang berlangsung. Penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Generasi Z membangun pemahaman keislaman di tengah derasnya arus informasi digital, serta bagaimana transformasi ini berdampak pada struktur keilmuan Islam di Indonesia.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam mengenai perubahan pola pencarian ilmu Islam pada Generasi Z, khususnya pergeseran dari majelis taklim tradisional menuju pemanfaatan platform digital. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah dan mensintesis berbagai sumber primer dan sekunder guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena tersebut.

Secara metodologis, penelitian ini berlandaskan pada Metodologi Studi Islam, yaitu kerangka ilmiah yang digunakan untuk mengkaji fenomena keislaman melalui analisis teks, sejarah, dan konteks sosial. Pendekatan ini relevan karena topik penelitian berkaitan langsung dengan dinamika keberagamaan Muslim kontemporer, terutama dalam aspek otoritas keagamaan, pola pembelajaran, dan transmisi ilmu Islam yang mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi digital.

Sumber data penelitian bersifat kualitatif dan diperoleh dari beragam literatur akademik, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi (Sinta, Scopus, dan Web of Science), buku-buku yang membahas pendidikan Islam, media digital, dan karakteristik Generasi Z, serta laporan penelitian terdahulu, prosiding, dan kajian lembaga riset sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konten digital yang relevan, seperti kajian daring, penelitian media sosial, dan laporan tren digital. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria kredibilitas akademik, relevansi dengan tema penelitian, serta rentang waktu publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjamin kebaruan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber ilmiah yang telah ditentukan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama penelitian, seperti pola pencarian ilmu Islam, karakteristik belajar Generasi Z, transformasi dakwah digital, serta pergeseran otoritas keagamaan. Peneliti juga melakukan perbandingan terhadap temuan penelitian terdahulu guna menemukan pola yang konsisten sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang relevan dengan konteks kekinian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif. Analisis isi diterapkan untuk mengkaji pesan, konsep, dan kecenderungan yang muncul dalam literatur, sehingga dapat dipahami secara mendalam dinamika pencarian ilmu Islam di era digital. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena secara sistematis dan objektif berdasarkan temuan literatur tanpa melakukan intervensi terhadap data.

Tahapan analisis data meliputi proses reduksi data dengan memilih informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengodean data ke dalam tema-tema seperti digitalisasi dakwah, karakter belajar Generasi Z, pergeseran otoritas keagamaan, penurunan partisipasi majelis taklim, serta penguatan peran platform digital. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang runtut dan logis, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang menggambarkan faktor penyebab, dampak, dan pola umum perubahan pencarian ilmu Islam pada Generasi Z.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berasal dari disiplin dan perspektif yang berbeda, seperti studi dakwah, pendidikan Islam, kajian media, dan studi generasi. Dengan cara ini, kesimpulan penelitian tidak bertumpu pada satu sumber tunggal, melainkan dibangun melalui konfirmasi silang dari berbagai penelitian yang kredibel dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Pola Pencarian Ilmu Islam Generasi Z Sebelum Era Digital (Majelis Taklim)

Sebelum hadirnya media digital yang mempercepat arus informasi, pencarian ilmu Islam berlangsung dalam ekosistem pendidikan tradisional yang berpusat pada majelis taklim, pesantren, dan madrasah. Ekosistem ini menempatkan guru sebagai pusat otoritas keilmuan yang hadir secara fisik, dengan proses pembelajaran yang bertahap, berjenjang, dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta pembentukan komunitas. Pola pencarian ilmu ini berbeda secara signifikan dengan pola konsumsi keagamaan Generasi Z saat ini yang serba cepat dan sangat dipengaruhi oleh algoritma digital. Pada era pra-digital, ilmu agama diperoleh melalui proses yang lebih mendalam, terstruktur, dan terikat kuat pada tradisi keilmuan Islam.

Majelis taklim pada masa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Merujuk pada pemikiran Azyumardi Azra, lembaga keagamaan tradisional di Nusantara memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan otoritas keilmuan sekaligus membina kohesi sosial umat. Majelis taklim menjadi ruang publik religius yang mempertemukan jamaah secara rutin, memperkuat rasa persaudaraan, serta menyediakan ruang aman bagi diskusi keagamaan. Zainal Abidin menegaskan bahwa majelis taklim sebagai pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas tinggi namun berpengaruh besar dalam pembinaan mental spiritual masyarakat. Kehadiran fisik jamaah yang berulang menciptakan jaringan sosial yang nyata dan berkelanjutan, menjadikan majelis taklim sebagai pusat kehidupan keagamaan sekaligus sosial.

Interaksi langsung antara guru dan murid menjadi ciri utama pendidikan agama pada era pra-digital. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode talaqqi, yakni penerimaan ilmu secara tatap muka yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus pembentukan karakter. Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu merupakan cahaya yang tidak dapat masuk ke dalam hati tanpa adab, sehingga etika murid terhadap guru—seperti sikap hormat, kesungguhan, dan ketekunan—menjadi syarat utama keberkahan ilmu. Melalui pertemuan langsung, murid tidak hanya menyerap materi ajar, tetapi juga menyaksikan keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan kehidupan spiritualnya. Proses ini membentuk kedekatan emosional yang tidak dapat digantikan oleh media digital.

Validitas ilmu pada masa pra-digital dijaga melalui mekanisme sanad keilmuan, yaitu rantai transmisi yang memastikan bahwa suatu pengetahuan memiliki legitimasi akademik dan spiritual. Azyumardi Azra menunjukkan bahwa jaringan ulama Nusantara memiliki tradisi sanad yang kuat sehingga otoritas keilmuan dapat ditelusuri secara jelas. Zuly Qodir menegaskan bahwa legitimasi seorang ulama diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan berjenjang kepada guru-guru tertentu. Mekanisme ini menciptakan kontrol ortodoksi yang efektif karena penyimpangan ajaran dapat segera dikoreksi oleh komunitas ulama dan jamaah.

Pembelajaran keagamaan juga berlangsung secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari materi dasar seperti akidah, fikih, dan akhlak sebelum beranjak ke kajian lanjutan. Metode seperti halaqah, pengajian kitab, dan sorogan memungkinkan murid memahami teks secara mendalam melalui dialog langsung. Proses ini menuntut kesabaran dan konsistensi, sehingga pemahaman keagamaan terbentuk secara perlahan namun kokoh. Nilai kebersamaan yang tumbuh dalam majelis taklim memperkuat praktik keberagamaan kolektif dan menjaga pemahaman agama tetap berada dalam koridor tradisi yang diterima secara sosial.

Pola Pencarian Ilmu Islam Generasi Z di Platform Digital

Memasuki era digital, Generasi Z mengakses ilmu agama terutama melalui platform berbasis visual dan audiovisual seperti YouTube, TikTok, Instagram Reels, dan podcast. Sebagai generasi digital natives, mereka menjadikan media digital sebagai ruang utama pembelajaran agama, menggantikan peran majelis taklim fisik. YouTube digunakan untuk mengakses ceramah berdurasi menengah hingga panjang, sementara TikTok dan Instagram Reels menyajikan konten singkat dan instan berupa potongan hukum, motivasi, atau kutipan agama. Podcast memungkinkan pembelajaran yang fleksibel karena dapat diakses sambil melakukan aktivitas lain. Pola ini menciptakan pembelajaran agama yang praktis, personal, dan sangat dipengaruhi oleh algoritma platform.

Karakter belajar agama Generasi Z di ruang digital ditandai oleh kecepatan, visualisasi, fleksibilitas, dan multitasking. Mereka cenderung mencari jawaban instan atas persoalan keagamaan tanpa melalui proses bertahap. Konten yang menarik secara visual lebih mudah diterima dibandingkan teks panjang, sementara fleksibilitas waktu dan tempat menjadikan belajar agama bagian dari rutinitas sehari-hari. Campbell menyebut fenomena ini sebagai agama jejaring (*networked religion*), yaitu praktik keberagamaan yang cair, tidak hierarkis, dan minim struktur formal.

Perpindahan ruang belajar ini juga menggeser otoritas keagamaan dari guru bersanad menuju figur publik digital yang memiliki personal branding kuat. Generasi Z cenderung memilih pendakwah yang komunikatif, relevan dengan isu keseharian, dan mampu menyampaikan pesan secara emosional. Dalam konteks ini, popularitas sering kali menggantikan legitimasi akademik. Campbell dan Qodir mencatat bahwa digital religion melahirkan otoritas baru yang terbentuk melalui algoritma dan interaksi pengguna, sehingga struktur otoritas menjadi terfragmentasi dan sulit dikontrol.

Faktor Penyebab Pergeseran dari Majelis Taklim ke Platform Digital

Pergeseran pola pencarian ilmu Islam pada Generasi Z merupakan hasil dari interaksi antara kemajuan teknologi, karakter generasi, dan perubahan sosial. Digitalisasi media memungkinkan akses ilmu agama tanpa batas ruang dan waktu, sementara karakter Generasi Z yang terbiasa dengan informasi cepat mendorong preferensi terhadap pembelajaran digital. Kemudahan akses, fleksibilitas, serta kemampuan menjangkau audiens lintas wilayah menjadikan platform digital lebih praktis dibandingkan majelis taklim konvensional. Selain itu, munculnya pendakwah digital yang komunikatif dan adaptif turut mempercepat pergeseran ini. Institusi keagamaan pun mulai beradaptasi dengan menghadirkan kajian daring dan model pembelajaran hibrid, menandai transformasi kolektif dalam praktik dakwah kontemporer.

Dampak Positif Pergeseran Metode Belajar Islam

Pergeseran ke platform digital memberikan dampak positif berupa perluasan akses ilmu agama, peningkatan minat belajar melalui format yang relevan, serta tumbuhnya literasi keagamaan mandiri. Generasi Z dapat mengakses berbagai perspektif keilmuan dan terlibat dalam ekosistem dakwah partisipatif. Digitalisasi juga membuka ruang inovasi dakwah yang lebih responsif terhadap isu kekinian dan kebutuhan generasi muda.

Dampak Negatif dan Kritik Metodologi Studi Islam

Namun demikian, pergeseran ini juga menimbulkan krisis otoritas keilmuan, penyederhanaan ajaran, bias algoritma, serta komodifikasi agama. Hilangnya dimensi adab, keteladanan guru, dan komunitas menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keagamaan digital, integrasi pembelajaran daring dan luring, serta penegakan etika dakwah digital agar substansi ajaran tetap terjaga. Dari perspektif metodologi Studi Islam, pergeseran ini merupakan bentuk adaptasi historis yang menuntut pendekatan lintas disiplin. Integrasi pendekatan normatif, historis, sosiologis, fenomenologis, dan dakwah kontemporer menunjukkan bahwa perubahan ini bukan sekadar perpindahan media, melainkan transformasi epistemologi keagamaan. Studi Islam di era digital dituntut untuk mengembangkan metodologi yang adaptif, kritis, dan sensitif terhadap dinamika teknologi agar tetap relevan dalam memahami praktik keberagamaan Generasi Z.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pola pencarian ilmu Islam di kalangan Generasi Z, dari tradisi tatap muka melalui majelis taklim menuju pemanfaatan platform digital sebagai medium utama pembelajaran dan dakwah. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh aspek epistemologi, otoritas keilmuan, dan pola interaksi keagamaan. Faktor pendorong utama perubahan ini meliputi kemajuan teknologi digital, karakter Generasi Z sebagai digital native, kemudahan akses dan luasnya jangkauan dakwah digital, munculnya figur pendakwah digital, serta adaptasi lembaga keagamaan ke ruang daring.

Dari perspektif Metodologi Studi Islam, pergeseran ini membawa implikasi ganda. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang perluasan akses ilmu, inovasi dakwah, dan peningkatan minat belajar agama. Namun di sisi lain, melemahnya sanad keilmuan, interaksi langsung guru–murid, serta pembinaan adab berpotensi melahirkan pemahaman agama yang dangkal dan berbasis popularitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keagamaan digital agar Generasi Z mampu memilah sumber yang kredibel dan memahami ajaran Islam secara lebih utuh.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi Studi Islam perlu beradaptasi dengan mengembangkan model pembelajaran hibrida yang memadukan tradisi majelis taklim dan sanad keilmuan dengan pemanfaatan platform digital. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Islam diharapkan tetap menjaga otentisitas keilmuan sekaligus relevan dengan dinamika sosial dan budaya Generasi Z di era digital.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abdullah, M. A. (2019). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin dalam studi Islam: Pendekatan integratif-transformatif. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 1–34.
- Aji, A. M. (2022). *Digitalisasi dakwah dan tantangan otoritas keagamaan di era media sosial*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.15642/jki.2022>
- Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. London: Routledge.
- Alfani, M., & Anwar, L. (2023). Kontekstualisasi hadis dalam era digital: Retorika dan otoritas keagamaan influencer dakwah di media sosial. *Universum*, 17(1), 57–72.
- APJII. (2024). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azhari, M. F. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku religius generasi Z*. *Jurnal Studi Keislaman*, 21(3), 200–212.

- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Campbell, H. (2020). *Religion in the Digital Age: A Handbook*. New York: Routledge.
- Caron, A. H., & Caronia, L. (2007). *Moving Cultures: Mobile Communication in Everyday Life*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Fadhilah, N. (2021). *Perubahan praktik keagamaan masyarakat Muslim pada era digital*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 55–72.
- Hakim, F., & Dahri, H. (2023). Islam di media sosial sebagai komodifikasi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45–60.
- Hidayah, S., & Kurniawan, A. (2020). *Majelis taklim di era digital: Adaptasi, tantangan, dan perubahan pola keberagamaan*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 85–99.
- Nurhadi, M. (2022). *Transformasi majelis taklim melalui kajian virtual selama era digital dan pascapandemi*. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 40–55.
- PPIM UIN Jakarta. (2022). *Refleksi Keberagamaan Kaum Muda: Laporan Survei Nasional 2022*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.
- Putri, R. A., & Setiawan, A. (2021). *Karakteristik generasi Z dalam pembelajaran digital: Tantangan bagi pendidikan Islam*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 175–188.
- Riyanto, M. A. (2020). *Dakwah online di era disrupsi: Peluang dan tantangan bagi dai milenial*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 123–138.
- Riyanto, M. A. (2020). *Dakwah online di era disrupsi: Peluang dan tantangan bagi dai milenial*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 123–138.
- Tabaika, M. A., Barizi, A., & Arif, Y. M. (2024). Digital dakwah and the reconstruction of Islamic authority. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 55–72.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital Report 2024: Indonesia*. We Are Social.